

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan di bidang industri dan teknologi merupakan bagian penting dalam melaksanakan pekerjaan dari waktu ke waktu. Namun, jika tidak digunakan dengan tepat, juga akan membahayakan kesehatan dan keselamatan pekerja. Hal yang dilaksanakan dengan tidak tepat atau tidak dilaksanakan sesuai dengan *Standar Operasioal Prosedur* (SOP) atau peraturan yang sudah dibuat dapat menyebabkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja.⁽¹⁾

Kecelakaan adalah hal tidak terduga yang dapat mengakibatkan kesedihan, kecacatan, dan kematian.⁽¹⁾ Agar dapat membuat pekerjaan mudah dan nyaman, maka perlu melibatkan penerapan budaya kerja dan mendukung pelaksanaannya. Budaya kerja di perusahaan harus diciptakan dan dibutuhkan untuk perkembangan perusahaan ke depan untuk menghadapi tantangan di dunia industri.⁽²⁾

Menurut data *International Labour Organization* (ILO) dan *World Health Organization* (WHO), kecelakaan dan penyakit akibat kerja bertanggung jawab atas kematian 1,9 juta pekerja dunia ditahun 2016. Kemudian ILO memperkirakan bahwa secara global 2,78 juta orang meninggal diakibatkan kecelakaan kerja (86,3%) dan penyakit akibat kerja (13,7%).⁽³⁾ Berdasarkan laporan dari *Bureau of Labor Statistics* menyatakan bahwa pada tahun 2020 kecelakaan dan penyakit akibat kerja terjadi sebanyak 2.7 juta kasus per 100 orang pekerja terjadi di Amerika.⁽⁴⁾ Selanjutnya dari data kasus kematian terkait pekerjaan yang terjadi di kawasan Asia-Pasifik akibat kecelakaan kerja terjadi sebanyak >1,8 juta kasus pertahunnya.⁽³⁾ Berdasarkan data dari *Workplace Safety and Health Institute*, dikatakan bahwa Asia menyumbangkan

70% angka kematian akibat kecelakaan kerja secara global dari 5 benua didunia dengan perbandingan 12.7 per 100.000 orang dalam angkatan kerja.⁽⁵⁾

Angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tergolong sangat tinggi, masih banyak kecelakaan industri yang terjadi selama proses produksi berlangsung. Setiap harinya terjadi ± 6.000 kasus kecelakaan yang berakibat fatal yang mengakibatkan kematian. Menurut data BPJS Ketenagakerjaan tahun 2019, terdapat 114.235 kasus kecelakaan kerja. Sementara itu pada Oktober 2020, BPJS mencatat 177.161 kasus cedera kerja dan 53 penyakit terkait pekerjaan.⁽⁶⁾ Diperkirakan Indonesia menempati urutan teratas dalam daftar kerugian kecelakaan kerja yang harus dibayar di negara berkembang akibat kecelakaan kerja, dan diperkirakan mencapai 4% dari produk nasional bruto (PNB).⁽⁷⁾

BPJS ketenagakerjaan Sumbar-Riau memperkirakan enam orang pekerja meninggal dunia di tempat kerja setiap harinya, rata-rata setiap tahun terjadi 98.000- 100.000 kasus kecelakaan kerja dan 2.400 kasus diantaranya adalah kasus kematian, tercatat pada tahun 2017 terdapat 1.285 kasus kecelakaan kerja dengan jumlah korban tewas sebanyak 175 orang di Sumatera Barat. Berdasarkan data besaran kasus kecelakaan kerja yang pernah terjadi di Kota Padang pada tahun 2019, terdapat sebanyak 128 kasus. Kasus tersebut meliputi 36 luka berat, 90 luka ringan, dan 2 lainnya meninggal dunia. Bisa dilihat, dalam hal ini bukan hanya pekerja yang dapat dirugikan namun juga perusahaan karena dapat mempengaruhi waktu dan biaya produksi akibat lingkungan kerja yang tidak baik. Maka dari itu jika perusahaan melakukan perubahan positif pada lingkungan kerja dan menerapkan budaya kerja yang baik untuk dapat membuat peningkatan yang

lebih besar pada pekerja dalam efisiensi, kualitas, produktivitas dan keselamatan kerja.⁽⁸⁾

Salah satu penyebab dari kecelakaan kerja ini terjadi dikarenakan pelaksanaan budaya kerja yang tidak disiplin dan lingkungan kerja yang tidak tertata dengan baik sehingga menimbulkan kecelakaan kerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan metode 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*) untuk memperbaiki atau meminimalisir kejadian kecelakaan kerja sehingga produktivitas kerja meningkat dan angka kecelakaan kerja menurun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018), perancangan 5S ini mampu memberikan dampak yang positif bagi perusahaan dalam meminimalisir potensi kecelakaan kerja.⁽⁹⁾

Budaya kerja 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*) yang diterjemahkan menjadi 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) merupakan suatu pendekatan untuk mengatur lingkungan kerja dengan tujuan untuk mengeliminasi *waste* sehingga tempat kerja menjadi lebih efisien, efektif dan produktif.⁽¹⁰⁾ Pada dasarnya budaya kerja 5S ini adalah proses perubahan sikap melalui desain dan *hygiene* kerja atau secara umumnya kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Kondisi kerja akan dapat mencerminkan perilaku seseorang terhadap pekerjaannya, dan perlakuan seseorang terhadap pekerjaan mencerminkan sikap terhadap pekerjaan.⁽¹¹⁾

Penerapan budaya kerja 5S pada suatu perusahaan akan memberikan dampak yang besar bagi perusahaan. Banyak penyebab terjadinya pemborosan ketika suatu perusahaan tidak menerapkan 5S. 5S berguna untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih terorganisir dan konsisten, selain itu 5S juga mampu

mengurangi waktu yang tidak efektif selama proses produksi.⁽¹²⁾ Penerapan budaya kerja 5S dikatakan penting dalam sebuah perusahaan dikarenakan 5S merupakan kunci untuk mengatur tempat kerja yang lebih efisien, mengurangi pemborosan melalui pemantauan area kerja secara teratur dan menjaga lingkungan kerja tetap aman dari kecelakaan.⁽¹³⁾ Berdasarkan hasil penelitian Muharromah, dkk (2018) 5S akan memberikan dampak yang besar pada instansi dan juga memberikan dampak baik bagi peningkatan kinerja dan performa kerja individu maupun kelompok.⁽¹⁴⁾

Menurut teori *Lawrence Green* dalam Notoadmodjo (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku dalam penerapan budaya kerja 5S diantaranya faktor pengetahuan, sikap, pengawasan dan masa kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh N.Noor (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan 5S pada pekerja ($p\text{-value}=0,008$).⁽¹⁵⁾ Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan oleh H.Kartika (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan penerapan budaya kerja 5S.⁽²⁾ Dalam penelitian yang dilakukan oleh F. Budiharta (2021) menemukan bahwa masa kerja memiliki hubungan dengan penerapan budaya kerja 5S.⁽¹⁶⁾ Dan menurut Wahyuni.A (2019) terdapat hubungan antara pengawasan dengan penerapan budaya kerja 5S.⁽¹⁷⁾

PT Perindustrian dan Perdagangan (P&P) Lembah Karet Padang adalah salah satu perusahaan yang mengolah karet dan bergerak pada hasil berupa *Crumb Rubber Factory*. Perusahaan ini berlokasi di Jalan *By Pass* KM 22 Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat. Produk yang dihasilkan oleh PT P&P Lembah Karet adalah produk setengah jadi berupa karet remah (*Crumb Rubber*).

Crumb rubber yang diproduksi oleh PT P&P Lembah Karet adalah *Crumb Rubber* SIR 20 yang produksinya mencapai 24.000 ton per-tahun. Visi dari perusahaan ini yaitu mampu meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kesejahteraan karyawan, serta tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate govermance*) dalam bentuk upaya pencegahan dan mengurangi terjadinya kasus kecelakaan kerja.⁽¹⁸⁾

Namun seperti halnya semua perindustrian, dibalik sebuah kesuksesan akan selalu ada konsekuensi yang harus ditanggung. Berdasarkan data yang ada di PT. Lembah Karet Padang dengan jumlah pekerja yang mencapai 289 orang dengan 26 bagian kerja, tercatat kecelakaan kerja yang terjadi pada pekerja di PT. Lembah Karet dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dari tahun 2017-2021 yaitu 38 kasus yang disebabkan oleh tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman yang dilakukan oleh pekerja itu sendiri yang kebanyakan kasusnya yakni tangan atau kaki pekerja terkena gancu atau pisau, terpeleset, terjatuh, kepala terbentur, kaki terinjak paku, mata terkena serpihan besi dan lainnya. Kecelakaan kerja tersebut terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor yang diantaranya yaitu faktor dari pekerja dan lingkungan kerja.

Berdasarkan survei lanjutan di lapangan terkait variabel pengetahuan dan sikap terhadap penerapan 5S (*Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke*) serta masa kerja, didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh pekerja memiliki pengetahuan yang kurang mengenai tujuan, manfaat hingga pengertian dari budaya kerja 5S. Para pekerja sebagian besar memiliki tingkat pendidikan akhir SMA dengan masa kerja yang bervariasi, yaitu mulai dari 1 hingga 36 tahun dan sebagian besar pekerja berjenis kelamin laki-laki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

Endriastuty (2018) terdapat hubungan yang relevan antara pengetahuan dan tingkat pendidikan.⁽¹⁹⁾ Selanjutnya untuk variabel sikap didapatkan hasil dengan persentase 53.3% yang memberikan sikap positif terhadap penerapan budaya kerja 5S. Didapatkan juga fakta bahwa tidak ada pengawasan terkait penerapan 5S terhadap pekerja di PT. P&P Lembah Karet Padang. Hal ini di buktikan dengan tidak adanya lembar penilaian rutin pekerja terkait 5S maupun lembar pengecekan penerapan 5S di bagian produksi.

Namun dibalik itu semua, untuk penerapan *Seiri* (Ringkas) di perusahaan ini sudah terlaksana dengan cukup baik, dimana barang-barang yang tidak digunakan di taruh di gudang penyimpanan dan hanya peralatan yang digunakan saja yang berada pada area kerja. Pada gudang penyimpanan juga sudah diberi label dan kode pada tempat penyimpanan barang-barang yang belum digunakan, sehingga memudahkan pekerja dan menghemat waktu dalam pencarian barang jika dibutuhkan.

Selain itu juga terdapat beberapa point dari 5S yang belum dilakukan dengan maksimal. Seperti pada point *Seiton* (Rapi), yaitu harus meletetakkan peralatan pada tempatnya setelah digunakan, namun pada pelaksanaannya para pekerja masih ada yang tidak menaruh barang pada tempatnya, seperti gerobak-gerobak pengangkut lembaran karet pada bagian pengeringan yang tidak berada pada tempatnya. Hal ini dapat menyebabkan kejadian kecelakaan kerja apabila salah satu pekerja tidak menyadari adanya gerobak disana, sehingga pekerja lain dapat menabrak gerobak tersebut dan menyebabkan pekerja beresiko untuk jatuh ataupun terbentur. Pada point *Seiso* (Resik) yaitu membersihkan area kerja agar tempat kerja selalu bersih dan rapi, namun pada pelaksanaannya masih terdapat

temuan lantai licin dan remah karet yang berserakan pada area kerja. Hal ini akan menimbulkan bahaya bagi para pekerja yaitu terpeleset ataupun kepala terbentur dikarenakan lantai yang licin akibat genangan air.

Kemudian untuk point *Seiketsu* (Rawat) yaitu usaha yang dilakukan agar 3 point sebelumnya dapat terlaksana dengan baik masih belum dilakukan dengan maksimal, dimana belum terdapat form penilaian rutin pelaksanaan 5S di bagian produksi, sistem *reward and punishment* yang sudah tidak diadakan lagi. Selain itu pengecekan lokasi kerja juga kurang, yang mana ditemukan saluran air papan kayu penutup saluran ada yang jebol dan paku dari papan tersebut banyak yang mulai menonjol keluar sehingga berpotensi membuat pekerja terperosok dan terinjak paku sehingga menimbulkan kecelakaan kerja.

Untuk pelaksanaan point *Shitsuke* (Rajin) juga belum terlaksana dengan baik, dimana para pekerja masih banyak yang belum mematuhi aturan dan dibuat dan menjadikannya sebagai kebiasaan, hal ini terlihat dari masih banyaknya pekerja yang bekerja tidak sesuai SOP, tidak menggunakan APD hingga tidak fokus dengan pekerjaannya karena bekerja sembari bergurau. Hal ini akan mengurangi konsentrasi pekerja dan dapat menimbulkan kecelakaan kerja tanpa diduga-duga.

Berdasarkan hasil suvey berkelanjutan didapatkan bahwa pengetahuan, sikap dan masa kerja sikap menjadi permasalahan utama mengapa banyaknya permasalahan terkait penerapan budaya kerja 5S di bagian produksi PT. P&P Lembah Karet Padang. dalam teori Lawrence Green diketahui bahwa pengetahuan, sikap dan masa kerja merupakan faktor predisposisi yang mana paling mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Dari pengetahuan barulah

bisa menentukan sikap seseorang, selain itu masa kerja termasuk dalam karakteristik biografis pekerja yang akan mempengaruhi tindakan dan perilaku pekerja dalam bekerja.⁽²⁰⁾ Oleh sebab itu variabel tersebut yang di pilih untuk diteliti lebih lanjut karna merupakan faktor yang paling besar berpengaruh terhadap penerapan budaya kerja 5S. Faktor predisposisi lainnya adalah usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Namun setelah pengamatan dilakukan, variabel pengetahuan sikap dan masa kerja menjadi variabel yang paling diperhatikan menimbang banyaknya permasalahan yang terjadi berhubungan dengan kurangnya pengetahuan bagi karyawan sehingga akan menimbulkan respon sikap yang negatif terhadap penerapan 5S yang sebenarnya.

Disamping faktor predisposisi, juga terdapat faktor yang harus menjadi perhatian utama lainnya yaitu pengawasan. Hal demikian dikarenakan pada pelaksanaan 5S tidak akan terlaksana dengan maksimal tanpa adanya pihak-pihak yang berwenang untuk mengatur dan mengawasi berjalannya penerapan budaya kerja 5S sehingga variabel pengawasan di pilih untuk diteliti lebih lanjut karna merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan budaya kerja 5S.

Berkaitan dengan uraian di atas maka perlu adanya penelitian mengenai bagaimana hubungan dari pengetahuan, sikap, pengawasan dan masa kerja terhadap penerapan budaya kerja 5S pada pekerja di bagian unit produksi PT. P&P Lembah Karet Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, pengawasan dan masa kerja terhadap penerapan budaya kerja 5S pada pekerja di unit produksi PT. P&P Lembah Karet Padang?”

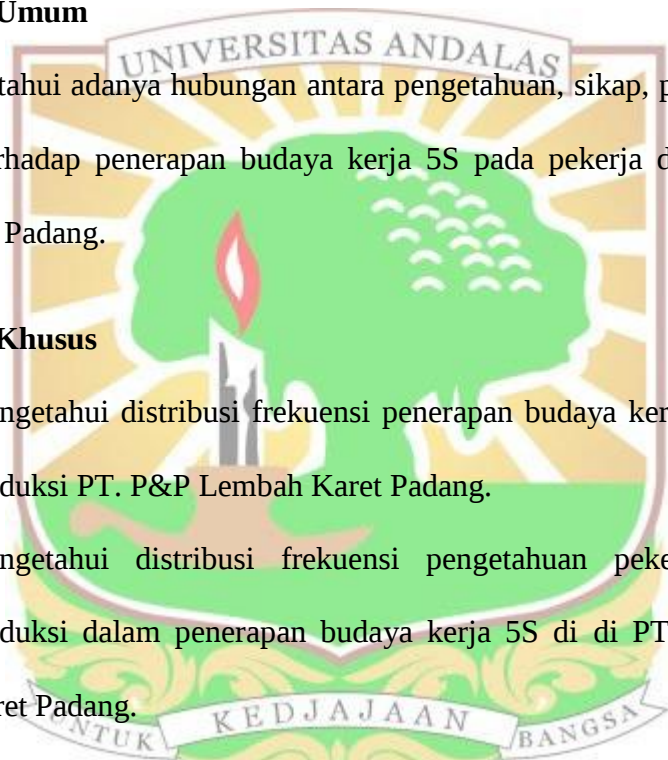
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, pengawasan dan masa kerja terhadap penerapan budaya kerja 5S pada pekerja di bagian P&P Lembah Karet Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi penerapan budaya kerja 5S di bagian produksi PT. P&P Lembah Karet Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pekerja di bagian produksi dalam penerapan budaya kerja 5S di di PT. P&P Lembah Karet Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap pekerja di bagian produksi dalam penerapan budaya kerja 5S di di PT. P&P Lembah Karet Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi pengawasan pada pekerja di bagian produksi dalam penerapan budaya kerja 5S di di PT. P&P Lembah Karet Padang.



5. Mengetahui distribusi frekuensi masa kerja pada pekerja di bagian produksi dalam penerapan budaya kerja 5S di PT. P&P Lembah Karet Padang.
6. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan penerapan budaya kerja 5S pada pekerja di bagian produksi di PT. P&P Lembah Karet Padang.
7. Mengetahui hubungan sikap dengan penerapan budaya kerja 5S pada pekerja di bagian produksi di PT. P&P Lembah Karet Padang.
8. Mengetahui hubungan pengawasan pada pekerja di bagian produksi dalam penerapan budaya kerja 5S di PT. P&P Lembah Karet Padang.
9. Mengetahui hubungan masa kerja dengan penerapan budaya kerja 5S pada pekerja di bagian produksi di PT. P&P Lembah Karet Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Sebagai upaya mendalami teori yang pernah dipelajari selama perkuliahan serta memberikan pengalaman yang bermanfaat, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peranan penerapan budaya kerja 5S dan juga meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam bidang penelitian dan penyusunan karya tulis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan literatur, informasi dan referensi mengenai penerapan K3 khususnya dalam penerapan budaya kerja 5S dalam mencegah kejadian kecelakaan kerja.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi, literatur dan informasi terkait penerapan budaya kerja 5S sebagai upaya dalam pencegahan kecelakaan kerja, sekaligus menjadi data dan informasi tambahan atau rujukan dalam pengembangan ilmu dan penelitian yang lebih lanjut.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan pimpinan perusahaan dalam mengeluarkan kebijakan terkait dengan penerapan 5S yang akan berguna untuk kedepannya agar pelaksanaan 5S agar lebih maksimal sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, bersih, rapi dan tertata sehingga dapat mencegah kecelakaan kerja yang akan merugikan pekerja dan juga perusahaan.

2. Bagi Tenaga Kerja

Menambah pengetahuan dan pemahaman pekerja mengenai pelaksanaan budaya kerja 5S dengan baik sehingga dapat menciptakan rasa aman dan nyaman dengan cara memelihara lingkungan kerja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional* dan akan dilaksanakan pada bulan Mei 2022 – Juni 2022 di PT. P&P Lembah Karet Padang dengan populasi 308 pekerja dan jumlah sampel 69 orang pekerja di bagian produksi PT. P&P Lembah Karet Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Simple Random Sampling*. Sumber

data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang di dapat melalui kuesioner seperti data pengetahuan pekerja dan sikap pekerja dalam menerapkan budaya kerja 5S, data sekunder diperoleh melalui profil PT. P&P Lembah Karet Padang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui aplikasi pengolah data menggunakan teknik analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel dan analisis bivariat untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan, sikap dan masa kerja terhadap pelaksanaan budaya kerja 5S di PT. P&P Lembah Karet Padang.

